

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini data yang diperoleh peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dengan cara bertanya langsung kepada informan dan mengamati serta mendeskripsikan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti. Peneliti akan menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada melalui pembahasan berikut.

5.1 Analisis Data

Analisi data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh sugiyono dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami objek yang diteliti. Penelitian ini mencari tahu mengenai bagaimana proses adaptasi pasangan yang menikah beda budaya. Pernikahan beda budaya adalah suatu pernikahan yang antara pasangan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia.

Tabel 5.1 Analisis Hasil Penelitian

No	Indikator	Hasil
1.	Aspek Kognitif	Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan empat informan mengatakan bahwa budaya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti ada yang kurang. Disini informan mengatakan bahwa kemampuan untuk memahami pasangan yang beda budaya harus selalu beradaptasi dengan budaya pasang dan menilai serta mempertimbangkan apa yang terjadi dalam budaya pasangan itu.
2.	Aspek Afektif	Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 4 informan mengatakan bahwa perasaan yang mereka alami saat bertemu orang tua atau keluarga pasangan awalnya pasti merasa takut, karena berpikir bahwa nanti tidak diterima sebagai menantu. Tetapi sikaplah yang menentukan bahwa nanti diterima sebagai menantu atau tidak, Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 4 informan ditemukan bahwa bapak Sakarias dan mama veronica menurut informan Budaya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti ada yang kurang kalau dalam kehidupan bersosial tidak ada Budaya, pasangan ini sangat menghargai perbedaan Budaya diantara keduanya. Mereka saling menghargai dan hal ini juga mereka terapkan kepada anak-anak mereka, dan Setelah 26 tahun mereka berumah tangga, dan sudah mengenal sifat satu sama lain.

3.	Personalitas	Mereka punya cara sendiri untuk membangun keharmonisan rumah tangga, dan bagi Informan perbedaan Budaya tidak jadi penghalangan buat mereka. Sedangkan informan lainnya bapak Mateus mengatakan mereka pun punya cara sendiri untuk membangun keharmonisan rumahtangga, menurut Informan cara untuk menjaga keharmonisan rumah tangga hanyalah dengan kejujuran dan saling terbuka. Menurutnya kalau suatu hubungan tidak ada lagi kejujuran satu sama lain maka hubungan itu akan hancur dan tidak bertahan. Informan pun merasa senang menjalin hubungan dengan pasangan yang berbeda budaya dengannya. Menurut ibu Veronika dan bapak Paskalis pasangan yang menikah beda budaya mereka hidup berdampingan dengan siapa saja yang mereka jumpai dan Informan pasangan ini selalu terbuka kepada siapa saja dan tetap saling menghargai dan menghormati sesama tetangga apalagi di rumah tangga sendiri. dan mereka selalu menghargai perbedaan perbedaan yang mereka miliki masing masing seperti bahasa dan adat istiadat, agama sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan dalam interaksi dengan pasangan harus selalu memberikan perhatian dan menunjukan seberapa jauh kita
----	--------------	--

		peduli terhadap pasangan kita, bukan hanya untuk pasangan saja tapi untuk keluarga besar juga, menurut bapak Sakarias setiap pasangan pasti memiliki kelebihan atau kekurangan, tetapi bagaimana pasangan ini saling belajar untuk menerima pasangannya itu.
--	--	--

5.2 Interpretasi Data

Setelah menganalisis data data dari hasil penelitian, maka selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan data data tersebut dengan konsep konsep yang digunakan penelitian ini. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya mencari tahu mengenai bagaimana proses adaptasi pasangan yang menikah beda budaya antara konsep yang ada dengan data data yang di peroleh selama penelitian.

5.2.1 Faktor adaptasi budaya

Terdapat empat hal yang menjadi faktor dalam adaptasi yaitu *personal communication*, *host social communication*, *enviroment*, dan *predisposition* (Kim:2001:227-230). Dampak dari faktor-faktor ini adalah apa yang disebut dengan transformasi antarbudaya (*intercultural transformation*) untuk mencapai *functional fitness*, *psychological health*, dan *intercultural identity*.

a. *Personal Communication*

Komunikasi personal penekannya lebih kepada pribadi atau faktor personal ketika melakukan komunikasi. Hal ini terjadi ketika seseorang merasakan adanya hal-hal yang

terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Karena itu, terjadi proses penyesuaian atau adaptasi dengan menggunakan kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian, yaitu aspek kognitif, afektif, dan personal.

Lebih lanjut, pengetahuan individu tentang sistem komunikasi, pemahaman kultural dan kompleksitas kognitif merupakan bagian dari aspek kognitif. Aspek afektif dalam kompetensi komunikasi merupakan komposisi dari motivasi adaptasi individu, fleksibilitas identitas, dan estetika orientasi bersama. Sementara aspek personal merupakan kemampuan untuk mengekspresikan kognitif dan pengalaman afektif individu secara terlihat melalui aspek perilakunya atau secara spesifik menunjukkan kompetensi komunikasinya. Dengan demikian, faktor *personal communication* memamparkan bahwa individu memerlukan kompetensi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, apalagi itu merupakan lingkungan baru. Pada titik ini, personal komunikasi memerlukan kompetensi komunikasi untuk secara efektif berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 4 informan ditemukan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi penghalangan buat mereka. Karena 4 informan ini merupakan dua pasangan suami istri yang berbeda secara kultural, dapat dikatakan bahwa hubungan komunikasi personalnya bersifat timbal balik. Maksudnya, Sakarias dan Veronika merupakan dua personal yang pernah berada di titik penyesuaian dengan lingkungannya. Sakarias pernah berupaya untuk mempelajari bagaimana karakteristik budaya istrinya, dan hal yang sama pun berlaku untuk Veronika, yang juga sampai

sekarang masih terus berada dalam titik penyesuaian itu, bahkan telah menyatu dengan budaya suaminya.

Dengan kata lain, faktor kompetensi komunikasi personal mereka (Sakarias dan Veronika) cukup berhasil, sebab bagaimanapun mereka bisa mendapat persetujuan dari orang tua kedua belah pihak. Ini bukan sesuatu yang mudah. Dalam tahapan wawancara pun Sakarias mengungkapkan bagaimana respons awal orang tua dan keluarga dari Veronika ketika tahu bahwa pasangan yang mau diajak berumah tangga adalah orang dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda. Namun, Sakarias terus melakukan pendekatan, terus berupaya untuk meyakinkan orang tua dan keluarga Veronika. Pada titik inilah, sebagaimana telah diungkapkan tadi, kompetensi komunikasi personal Sakarias berhasil.

Di lain sisi, Veronika pun mengalami hal yang sama saat mereka berpindah dari Jawa ke Inbate, di mana ia harus mulai menyesuaikan cara tutur orang-orang di Inbate, bagaimana corak komunikasi khususnya adat-istiadat dan bagaimana cara berpakaian (dalam hal ini tenun). Selaras dengan wawancara yang dilakukan, Veronika berhasil melakukan adaptasi budaya. Ia bisa menggunakan tenun, dapat mengonsumsi siri pinang sebagaimana orang Dawan pada umumnya, dan lebih daripada itu ia merasa aman untuk hidup dalam lingkungan yang berlatar budaya dari suaminya, Sakarias.

Penjelasan serupa sebenarnya berlaku juga untuk pasangan Mateus dan Risna. Selain mereka mempunyai cara sendiri untuk membangun keharmonisan rumah tangga, mereka juga bisa saling memahami satu sama lain sampai saat ini. Hubungan komunikasi personal mereka pun bersifat timbal balik seperti Sakarias dan Veronika.

Mateus mampu menyesuaikan diri dengan budaya Risna, begitu pun Risna mampu menyesuaikan diri dengan budaya Mateus. Dalam hal ini, bahasa, adat istiadat, agama, dan kebiasaan mereka yang berbeda mampu dileburkan oleh ikatan perkawinan.

Penjelasan yang khas dari pasangan ini (yang membedakannya dengan pasangan Sakarias dan Veronika terletak pada perpindahan agama Risna). Perpindahan agama salah satu pihak dalam sebuah ikatan perkawinan merupakan hal yang lumrah, tetapi bagaimana pun apa yang dirasakan Risna tidak semudah yang dibayangkan. Bagaimana ia tidak hanya berpindah agama tetapi harus mampu berpakaian seperti orang Inbate, melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti makan siri pinang, dan ke gereja menggunakan pakaian tenun. Karena itu, bobot *personal communication* dari pasangan ini bisa dibilang berhasil.

b. Host Social Communication

Host social communication bertalian dengan komunikasi massa. Komunikasi massa ini berfungsi sebagai tenaga dalam proses adaptasi dengan melakukan transmisi topik peristiwa-peristiwa, nilai-nilai sosial, norma perilaku, perspektif interpretasi lingkungan tradisional. Komunikasi massa berarti adanya interaksi antar individu dengan massa baik media maupun nonmedia. Singkatnya, *host social communication* mengarah pada interaksi dengan masyarakat setempat, juga menambah tingkat proses adaptasi pendatang.

Penjelasan tentang faktor sebenarnya tidak jauh berbeda dengan *personal communication* yang telah dijelaskan tadi. Hanya saja penekanannya lebih kepada intensnya komunikasi antara dua pihak yang berbeda kultural, dan mau untuk saling belajar satu sama lain. Maksudnya, jika *personal communication* menekankan orang

per orang, *host social communication* justru menekankan ke dua pihak. Intinya kedua belah pihak menyadari bahwa memang ada yang berbeda di antara kedua belah pihak.

Contoh nyatanya, ketika Sakarias hendak melakukan proses pendekatan dengan Veronika, ia sudah menyadari bahwa mereka berbeda. Karena itu, apabila ingin melakukan pendekatan atau mengiris jarak sosial di antara keduanya maka harus membuka pintu pemahaman akan perbedaan. Intinya Sakarias tahu bahwa ia dan Veronika mungkin sama dalam perasaan tetapi yang tidak dengan budaya. Hal inilah yang kemudian membuat Sakarias lebih siap untuk memperkirakan apa saja yang bisa terjadi ketika ia melakukan pertemuan dengan orang tua Veronika. Ia sudah membuat prasangka wajar untuk tidak terlalu kaget jika ada komentar-komentar yang mungkin menyudutkannya.

Hasilnya, Sakarias mampu memperkirakan dengan baik dan mampu menerima konsekuensi dari perbedaan itu. Karena itu, ketika penjelasannya berpindah ke Veronika, dapat dengan mudah dijelaskan. Veronika, hemat peneliti, juga sudah bisa memperkirakan komentar-komentar atau tanggapan dari pihak Sakarias apabila tahu bahwa ia dari latar belakang budaya yang sangat berbeda. Sesuai dengan wawancara terhadap pasangan ini, mereka memiliki *host social communication* yang cukup berhasil. Mereka mampu memperkirakan bahkan menerima perbedaan tersebut kemudian mendamaikannya dengan pemahaman antara satu sama lain.

Mateus dan Risna juga dapat dipastikan mampu untuk saling memahami perbedaan di antara keduanya. Hanya saja pemahaman akan perbedaan kedua pasangan ini lebih kompleks. Mereka tidak hanya mesti menerima perbedaan kultural tetapi juga perbedaan agama yang bisa dikatakan mengakar dalam identitas kedua belah

pihak. Karena itu, sifat mengalah dari Risna dapat ditafsirkan sebagai sebuah sikap keterbukaan, mengalah (membuka sekat egoisme), dan mampu untuk memahami apa yang harus mereka bangun ke depan. Sebab, sebagaimana diungkapkan Risna, yang terpenting dari sebuah hubungan pernikahan itu bukan agama tetapi bagaimana mereka mampu memikirkan bagaimana kondisi rumah tangga mereka ke depan dengan melepas yang satu, dan mempertahankan yang lain.

c. *Enviroment*

Enviroment sederhananya merupakan penerimaan tuan rumah—tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah—dan kekuatan dari kelompok etnis. Penerima tuan rumah mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam komunikasi sosial. Dari perspektif pendatang, hal ini dapat juga diakses untuk masuk atau kesempatan untuk mendapatkan kontak. Tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah merupakan kombinasi dari tekanan yang sadar maupun tidak sadar terhadap pendatang untuk mengadopsi praktek-praktek budaya sempat, toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek-praktek budaya yang berbeda dari budaya mereka.

Dapat dikatakan, fokus *environment* adalah pandangan atau respons masyarakat setempat terhadap perbedaan yang muncul. Artinya ketika ada orang baru yang masuk, bukan hanya orang baru itu saja yang belajar dan menyesuaikan diri, tetapi masyarakat setempat juga melihat bahwa ada yang berbeda dan mereka juga mempelajari perbedaan-perbedaan yang muncul. Sehubungan dengan itu, untuk menjelaskan konteks Sakarias dan Veronika, kemudian Mateus dan Risna, fokus penjelasannya akan bergerak ke respons masyarakat setempat.

Sakarias, misalnya, ketika bertemu dengan keluarga Veronika dilihat atau direspons sebagai orang baru. Artinya keluarga Veronika juga ingin tahu seperti apa budaya Sakarias, bagaimana kekhasan tutur Sakarias, dan yang terutama bagaimana Sakarias melakukan komunikasi dengan orang yang berlatar budaya berbeda. Karena itu, ketika keluarga Veronika menyetujui untuk memberi anak mereka untuk dinikahi, maka dapat dikatakan tanggapan keluarga Veronika terhadap Sakarias relatif baik.

Hal yang sama juga berlaku untuk Veronika ketika mereka pindah ke Inbate. Masyarakat Inbate juga melihat bagaimana kekhasan tutur Veronika yang belum terkontaminasi dengan tutur lokal Dawan, atau bagaimana Veronika menanggapi kebiasaan-kebiasaan di Inbate. Tentu masyarakat Inbate, sebagai tuan rumah, juga mempelajari Veronika sebagai tamu yang datang hendak tinggal “serumah” dengan mereka.

Berpindah ke pasangan Mateus dan Risna, tentu apa yang dialami pasangan ini jauh lebih rumit, karena perbedaan mereka lebih dari satu. Artinya bukan hanya soal perbedaan budaya tetapi juga perbedaan keyakinan. Ketika Mateus bertemu pandang dengan keluarga Risna, yang ditanyai bukan hanya soal budaya semata, tetapi juga tentang agama yang berbeda. Alih-alih membicarakan pernikahan, obrolan tentang perbedaan budaya kerap berakhir dengan pertentangan. Tetapi bisa dikatakan penerimaan keluarga Risna tentu memiliki banyak pertimbangan di balik semuanya. Dari semua pertimbangan, keluarga Risna tentu menyerahkan keputusan akhir kembali kepada Risna. Dan menikahlah mereka.

Risna ketika datang ke Inbate juga tentu mendapatkan banyak komentar dari masyarakat setempat. Bisa saja ia ditanyai soal mengapa ia mau pindah agama,

mengapa ia mau dengan orang Timor (Inbate), atau mengapa mau mengikuti Mateus pindah ke Inbate. Namun di balik semua tanggapan tersebut, tentu masyarakat lokal sangat mengakui atau menghargai pilihan Risna. Dengan demikian, ada saja nilai-nilai yang bisa masyarakat lokal pelajari dari Risna, khususnya cerita tentang keluarganya yang berlatar belakang kultural berbeda tetapi mau mengalah dan mengikuti orang yang tidak hanya berbeda budaya tetapi juga beda agama.

d. *Predispositio*

Predispositio mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki dan jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Gabungan dari faktor-faktor tersebut memberi keseluruhan potensi adaptasi individu pendatang. Telah dikatakan pula sebelumnya faktor-faktor di atas membawa dampak pada proses transformasi antar budaya yang meliputi tiga aspek yaitu *increased fuctional fitnnes, psychological healt, and intercultural identity*.

Dari tiga faktor yang telah dijelaskan di atas, sebenarnya faktor inilah yang setidaknya melingkupi semuanya, karena penekanannya bukan hanya kepada salah satu pihak tetapi merambang kedua belah pihak. Artinya hubungan komunikasinya sudah multi-arah. Ketika Sakarias bertemu keluarga Veronika, ia tidak hanya sendirian berkomunikasi dengan keluarga Veronika, tetapi Veronika juga berperan untuk membantu menjelaskan. Begitu pun ketika Veronika bertemu kelurag Sakarias (juga budaya Sakarias), Sakarias juga turut membantu adaptasi yang dilakukan oleh Veronika. Mereka saling jadi orang baru, saling jadi jembatan penghubung, timbal balik.

Begitu juga pasangan Mateus dan Risna. Risna menjadi jembatan sekaligus pintu masuk Mateus untuk masuk ke keluarga Risna, seperti Mateus juga menjadi narahubung Risna kepada keluarga dan budaya Mateus. Karena itu, faktor *predispisio* melihat hubungan-hubungan tersebut secara menyeluruh. Lebih rincinya, saat Mateus hendak menemui keluarga Risna, Risna tentu telah menjelaskan secara umum bagaimana karakteristik keluarganya khususnya orang tuanya dan bagaimana budaya mereka memperlakukan orang baru yang hendak masuk dan mempersunting anak dari keluarganya. Dengan bantuan penjelasan tersebut, Mateus lebih siap untuk menanggapi komentar-komentar yang ditujukan kepadanya dan menyikapi secara terbuka respons-respons yang menyerang dirinya. Budaya Risna (khususnya orang-orangnya) dalam menanggapi Mateus pun juga dibantu oleh Risna. Risna yang memaparkan bagaimana karakteristik Mateus, bagaimana gambaran umum budaya Mateus, dan bagaimana cara Mateus memperlakukan orang dengan budaya berbeda. Penjelasan-penjelasan Risna tentu sangat berguna dalam pilihan mereka untuk menikah.

Masih dalam penjelasan yang sama, ketika Risna ke Timor Dawan (Inbate), Mateuslah yang membantu menjelaskan kepada orang-orang Inbate seperti apa Risna dan bagaimana latar belakang budaya dan agamanya. Begitu pun Mateuslah yang membantu mengarahkan Risna saat Risna melakukan proses adaptasi budaya. Dalam pada itu, semuanya berlangsung dalam waktu yang memang bersamaan.

Oleh karena itu, sebagai penjelasan akhir, faktor-faktor yang telah dijelaskan tadi, dalam prosesnya tidak berlangsung sendiri-sendiri tetapi berjalan di waktu bersamaan. Sehingga untuk memetakan satu per satu memang agak mustahil. Namun pada intinya, keempat faktor yang dijelaskan tadi—mulai dari *personal communication* sampai

predispisio—relevan untuk menjelaskan perbedaan dan perbauran budaya yang dinarasikan sebagai komunikasi antar-budaya untuk menjelaskan duduk perkara pernikahan budaya berbeda dua keluarga di Inbate.

5.2.2 Komunikasi Antarbudaya Pada Pasangan

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Perbincangan sehari - hari seorang bersuku Dawan dengan suku Jawa sudah bisa dianggap sebagai komunikasi antarbudaya, karena menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda(dalam Lubis, 2012). Kebudayaan sangat berperan dalam mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan suatu tindakan yang menjadi kekhasan kelompok kebudayaan tersebut.

David K. Berlo dalam buku Gatra - Gatra Komunikasi Antarbudaya tahun 2001 mengasumsikan bahwa perilaku komunikasi seseorang juga ikut ditentukan oleh kebudayaan yang dianutnya, termasuk memahami makna-makna yang dipersepsi terhadap perilaku komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda.

Didesa Inbate yang memiliki daerah mayoritas suku Dawan tapi tidak menutupi kemungkinan kemungkinan untuk orang yang bersuku lain bisa masuk ke desa tersebut dan menikah hingga menetap disana. Lingkungan perumahan yang multicultural membuat komunikasi antarbudaya menjadi aktivitas sehari-hari mereka, semua Informan mengakui sudah memahami berbagai macam kebiasaan budaya dan tradisi dari suku pasangannya. Pemahaman dari komunikasi antarbudaya tersebut yang

menyebabkan untuk mengikuti kebiasaan suku pasangannya. Beberapa Informan yang turut berkomunikasi dengan mengikuti kebiasaan dari budaya pasangannya.

Seluruh Informan dalam penelitian ini melakukan penyesuaian diri terhadap pasangan mereka, meskipun tingkat penyesuaian masing-masing Informan berbeda dan pengalaman setiap Informan juga berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan para Informan dalam penelitian ini sudah berhasil dalam melakukan adaptasi budaya. Setiap Informan memiliki proses dan cara sendiri dalam beradaptasi dengan pasangannya. Seluruh Informan juga memiliki tanggapan yang sama tentang perbedaan Budaya dengan pasangannya. Semua Informan mengatakan untuk saling menghargai perbedaan dan saling bertoleransi. Keempat Informan yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dengan pasangannya. Sakarias dan Mateus yang memiliki identitas suku Dawan yang dimana suku Dawan sangat banyak identitas jumlahnya di Desa Inbate. Ketika berkomunikasi dengan pasangan Informan tidak mengalami miskomunikasi dengan pasangan akibat perbedaan suku mereka, karena bisa menggunakan bahasa Indonesia yang dipahami semua orang. Komunikasi antarbudaya pada Sakaria dan Veronika Paisha, Mateus dan Risna bahkan telah terjadi saat sebelum mereka menikah, dan mereka sudah pernah merantau dan pernah tinggal bersama orang yang berbeda suku.

5.2.3 Proses Adaptasi Budaya

Menurut Ellingsworth (dalam Liliweri, 2001), setiap individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi antar pribadi, individu tersebut mampu untuk menyaring. Adaptasi budaya sendiri terjadi karena hasrat seorang individu untuk

mencapai tujuan komunikasi yang efektif Terdapat unsur - unsur dalam adaptasi budaya, yaitu:

1. Partisipan, merupakan para individu yang masing-masing merasa dirinya sebagai orang luar yang berinteraksi dalam perbedaan-perbedaan latar belakang kehidupan mereka.
2. Setting, merupakan lingkungan fisik dan nonfisik tempat terjadinya kontak dan sangat menentukan efektivitas komunikasi.
3. Tujuan, setiap kegiatan komunikasi pasti memiliki tujuan, yaitu kebutuhan informasi, kerjasama, partisipasi atau persetujuan dalam hal-hal tertentu.
4. Proses, merupakan proses terjadinya adaptasi budaya.
5. Hasil, hasil dari adaptasi berupa tercapainya efektivitas dan tujuan-tujuan komunikasi tersebut dilakukan.

Dalam beradaptasi pada lingkungan baru, manusia dituntut belajar serta memahami budaya yang baru yang tentu saja bukan perkara mudah. Ketika manusia berkomunikasi dalam keadaan tersebut, mereka akan belajar memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi (Lubis, 2016). Semakin besar perbedaan budaya, maka semakin besar pula perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, baik dalam komunikasi verbal maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal (Lubis, 2016).

Pasangan pertama Sakaria dan Veronika mereka mengatakan diawal pernikahan merasa sering terjadi salah paham dengan pasangan, tapi karena sudah terbiasa dengan sifat masing-masing dan saling menghargai.

Pasangan kedua Mateus dan Risna , juga mengaku tidak merasakan kesulitan untuk beradaptasi dengan pasangannya. Karena sebelum menikah bapak Mateus sempat merantau dan menjumpai banyak suku yang berbeda dengannya. Jadi dia sudah terbiasa melihat perbedaan tersebut. Awal pindah Bapak Mateus merasa canggung dengan istrinya karena sifat istrinya yang lebih pendiam berbeda dengan sifatnya, kalau untuk sifat Informan dengan istrinya sama-sama mempunyai sifat mengalah, biarpun mereka berbeda Budaya tapi untuk bahasa kesehariannya menggunakan bahasa indonesia, karena itu memang bahasa pemersatu mereka.

menurut Ibu veronika yang membuat ia sulit untuk beradaptasi karena adanya perbedaan budaya antara ia dan suaminya. Veronika yang besuku Jawa dan suaminya bersuku Dawan. Tetapi selama pernikahan mereka tidak pernah mengalami miskomunikasi, karena bapak Sakarias sudah sedikit paham dengan bahasa Jawa karena lingkungan kerja banyak yang menggunakan bahasa Jawa, tetapi mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

Kalau untuk sifat Risna mengaku ia dan suaminya sama-sama memiliki sifat yang lembut dan mau mengalah. Veronica juga sudah sudah terbiasa ikut budaya suami yaitu kalau ada acara adat keluarga selalu hadir.

5.2.4 Keharmonisan Pada Pasangan Suami Istri

Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi efektif di antara suami- istri, anak, atau siapapun yang tinggal di dalamnya secara bersama-sama. Hubungan harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras, serasi dan seimbang. Hubungan tersebut diwujudkan melalui jalinan pola sikap serta perilaku antara suami-istri yang saling peduli, saling menghargai, menghormati, saling membantu, saling mengisi, serta saling mencintai, menyayangi dan mengasihi (Zaitunah, 2004).

Dalam proses wawancara dan pengamatan, para Informan dipenelitian ini punya cara sendiri untuk membangun keharmonisan rumahtangga. Pasangan pertama Sakarias dan Veronika mereka sudah menikah selama 26 tahun. Dan sudah mengenal sifat satu sama lain, pasangan ini punya cara sendiri untuk membangun keharmonisan rumah tangga mereka. Sakarias dan Veronika lebih sering menghabiskan waktu dirumah, menurut mereka membangun keharmonisan rumahtangga dari hal-hal yang kecil saja dan yang terpenting istri, anak. Dan Sakarias kalau suatu hubungan tidak ada lagi kejujuran satu sama lain maka hubungan itu akan hancur dan tidak bertahan.

Pasangan kedua Mateus dan Risna, menurut mereka untuk membangun keharmonisan rumah tangga tidak harus yang berlebihan dan kemewahan, yang terpenting kebersamaan dengan pasangan, apalagi sekarang mereka tinggal bersama anak-anak mereka saja dirumah, mereka lebih sering menghabiskan waktu dirumah. Kalau dihari minggu, Mateus lebih sering membantu pekerjaan rumah, dan ikut mengurus tanaman istrinya. Dan kebersamaan dalam keluarga adalah hal yang paling penting, seperti menonton tv, makan bersama dimeja makan, walaupun dengan hal-hal yang

sederhana namun waktu berkumpul bersama dengan keluarga dapat mempererat rasa kebersamaan. Sehingga menciptakan keharmonisan dalam keluarga.